

POLA DASAR DAN MAKNA UKIRAN MOTIF RUMAH GADANG KOTO SANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK SUMATERA BARAT

Oleh :

Siti Aisyah

Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif

Universitas Mercu Buana Jakarta

aisyahsiti310@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat dari permasalahan minimnya pengetahuan masyarakat Minang tentang pola-pola motif ukiran dan makna yang terkandung pada motif ukiran rumah gadang Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola dasar yang terdapat rumah gadang Koto Sani dan makna yang terkandung pada rumah gadang tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian adalah terdapat enam pola dasar pada rumah gadang Koto Sani X Koto Singkarak diantara: motif ukiran aka cino (akar cina), motif ukiran saik ajik atau saik galamai (potongan dodol), motif ukiran ramo-ramo sikumbang janti (kupu-kupu sikumbang janti), motif ukiran kalalawa bagayuik (kelelawar bergantung), motif ukiran sirih gadang (sirih besar), motif ukiran paruah anggung (paruh anggung). Dan makna motif ukir akar cina yaitu ulet serta tangguh dalam menghadapi kehidupan, motif ukiran saik ajik memiliki makna kehati-hatian dalam bertindak, motif ukiran kupu-kupu sikumbang janti mengandung makna bermanfaat untuk orang lain. Selanjutnya makna motif ukiran kelelawar bergantung juga memiliki manfaat untuk orang lain. Selanjutnya makna motif ukiran sirih besar yaitu persatuan yang erat di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pola Dasar dan Makna Motif Ukiran.

ABSTRACT

This research is taken from the problem of Minang Minang's lack of knowledge about the patterns of carving motifs and the meanings contained in the Minangkabau gardener's carving motif. This study aims to examine the basic patterns that exist in the Koto Sani gadang house and the meaning contained in the gadang house. The method used in this research is qualitative. The result of the research is there are six archetypes of Koto Sani X Koto Singkarak house between: motive carving aka cino (root of china), motif of engraving of saik ajik or saik galamai (piece of dodol), motif carving ramo-ramo sikumbang janti (butterfly sikumbang janti), motif carving kalalawa bagayuik (bat dependent), motif carving salamah gadang (big sirih), motif carving paruah anggung (beak anggung). And the meaning of the root carving motif of chinese is tenacious and tough in facing life, motif carving saik ajik have caution meaning in acting, motif engraving butterfly sikumbang janti contain useful meaning for others. Furthermore the meaning of bat carving motif depends also have benefits for others. Furthermore, the meaning of motive carving big sirih is a close unity in the community.

Key Word: Basic Pattern and Meaning Of Carving Motif.

A. PENDAHULUAN

Aspek seni rupa yang menonjol pada kesenian Minangkabau adalah seni bangunan. Seni bangunan pada bangunan tradisional Minangkabau yaitu rumah gadang

merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran. Seni ukiran selalu terdapat pada rumah gadang bahkan pada setiap rumah gadang.

Ukiran tradisional Minangkabau

terbagi atas tiga jenis berdasarkan inspirasi terbentuknya ukiran. Pertama adalah ukiran yang terinspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan seperti *aka barayun, aka duo ganggang, aka taranang, bungo anau, buah anau, bungo taratai dalam aie, daun puluik-puluik, daun bodi jo kepeh cino, kaluak paku kacang balimbiang, siriah gadang, dan siriah naiak*.

Kedua adalah ukiran yang terinspirasi dari nama hewan, seperti *ayam mancotok dalam kandang, bada mudiak, gajah badorong, harimau dalam parangkok, itiak pulang patang, kucing lalok, kijang balari dalam ransang, dan tupai managun*. Ketiga ukiran yang terinspirasi dari benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti *ambun dewi, aie bapesong, ati-ati, carano kanso, jalo taserak, jarek takambang, jambua jarek rang pitalah, kaluak barayun, lapiah duo, limpapeh, kepeh cino dan sajamba makan*.

Seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang, merupakan wahana komunikasi dengan memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Marzuki Malin Kuning (1897 – 1987)

Ahli ukir dari Ampat Angkat Candung menjelaskan “Seni ukir yang terdapat pada rumah gadang merupakan ilustrasi dari masyarakatnya dan ajaran adat yang divisualisasikan dalam bentuk ukiran, sama halnya dengan relief yang terdapat pada

candi Borobudur”. Tetapi kenyataan yang ada, bahwa seni ukir tradisional pada rumah gadang telah kehilangan jati diri dan peranannya di masa sekarang.

Masyarakat Minangkabau tidak banyak lagi yang mengetahui tentang nilai estetikanya, apa lagi makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pada nilai-nilai estetika dan makna-makna adat yang terkandung dalam seni ukir tersebut.

Untuk itu perlu dikaji ulang dan digali kembali, agar jangan kehilangan nilai dan makna seni ukir tradisional itu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Penulisan dibatasi pada aspek-aspek estetika seni ukir tradisional Minangkabau pada rumah gadang.

Dalam kaitannya dengan seni tradisional itu sendiri yang mempunyai makna-makna tertentu, sesuai dengan ajaran adat alam Minangkabau. Estetika dan makna-makna adat ini sangat perlu diketahui baik bagi pengukir maupun bagi para penikmat dan khalayak ramai, agar para pengukir dapat menciptakan karya-karya baru tanpa melepaskan diri dari norma-norma yang berlaku dalam lingkungan adat itu sendiri.

Usaha untuk penemuan acuan guna memudahkan pemahaman terhadap estetika dan makna-makna tersirat dalam benda-benda budaya tradisional dalam hal ini seni

ukir tradisional Minangkabau, ternyata memerlukan peninjauan ke masa lampau yang dapat mengungkapkan latar belakang sejarah dan kebudayaan tradisional tersebut. Agar dapat menerangkan nilai-nilai estetika dan makna-makna seni ukir tradisional Minangkabau yang terdapat pada rumah-rumah adatnya. Jadi dari segi seni rupa, tidak ada bentuk bangunan yang persis sama di nagari-nagari minangkabau, walaupun kelihatan sama selalu ada perbedaan bentuk dan variasinya. Artinya tiap nagari merasa mempunyai hak otonom untuk mengatur dirinya sendiri. Kesesuaian orang minangkabau diutamakan untuk nagarinya (tanah tempat kelahirannya), terutama untuk "kaumnya" (saparuik) bukan untuk sukunya, karena tidak adanya ikatan diantara mereka berdasarkan suku.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tentang Motif Ukiran



Gambar 1 Motif Ukiran Minangkabau
(Sumber. Dok peneliti 2018)

Karya seni rupa yang merupakan ekspresi pribadi seorang perupa atau perajin sesungguhnya mengandung nilai lain semacam fungsi kegunaan dan lambang-lambang. Nilai-nilai tersebut hadir melalui

pilihan media, tema, teknik, bentuk, gaya, dan motif hiasnya. Dalam motif hias yang seringkali disebut juga ornamen tergambar upaya para perupa untuk menitipkan pesan kelompoknya secara simbolik (dengan pelambangan). Pesan tersebut dapat berupa pelajaran, ajaran, atau bahkan semacam pantangan yang tidak boleh dilanggar. Salah satu tradisi kita adalah motif hias atau ornament kelahirannya tidak terlepas dari adanya keinginan manusia untuk menghias atau menerapkan unsur keindahan pada setiap benda yang dimilikinya. Terwujudnya sebuah motif hias dipengaruhi juga oleh karakter media dan teknik yang dipakai. Misalnya teknik menganyam media serat tumbuhan cenderung melahirkan motif hias geometris atau ilmu ukur. Arah serat yang berjalin melintang, membujur, dan miring serta perbedaan warna dapat membentuk sebuah motif hias. Penguasaan teknik dan bertambahnya cita rasa seni mendorong lahirnya variasi motif hias. Dari bentuk aslinya motif hias ada yang disederhanakan (deformasi) dan ada pula yang digayakan (stilasi). Terkadang pula bentuk aslinya sudah sangat menyimpang sehingga sulit dikenali lagi.

Teknik penerapan motif hias dilakukan dengan teknik seperti dilukis atau digambar, ditoreh, dipahat, ditempel, dan sebagainya. Permukaan benda yang dihias pun beragam bahannya, dari permukaan

kulit manusia seperti tampak pada tato suku mentawai (Sumatera Barat) atau Dayak (Kalimantan), permukaan kayu, batu, hingga logam. Wujudnya berupa perhiasan berukuran kecil semacam jimat hingga rumah tinggal. Motif hias tersebut disusun berulang dan sering dipadukan dengan motif hias dari jenis yang berbeda. Seperti sudah dikemukakan, semuanya bertujuan utama untuk menghias dan memperindah.

Ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Ukiran adalah gambar ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni Azrial (1995: 7-8).

Selanjutnya, ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu. Azrial (1995:8).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan tentang pengertian motif, yaitu 1) pola, corak 2) peran, citra dan 3) alasan (sebab), latar belakang seseorang bertindak. Sedangkan ukiran yaitu berasal dari kata

ukir, yaitu pahat, dan yang dimaksud dengan ukiran disini merupakan hasil dari pahatan. Dari pengertian di atas kata motif ukiran yang dimaksud adalah pengertian motif ukiran sama artinya dengan pola atau gaya ukiran. Upaya mencari motif ukiran Minangkabau dimulai dari mengenal dahulu sejarah serta hal-hal yang mempengaruhi zaman prasejarah dan sejarah sehingga membentuk kesenian dan kebudayaan Indonesia. Ini dilakukan karena untuk mengenal arti dari motif ukiran sangat sulit diuraikan secara rinci, Nugroho (1982:49).

Motif ukiran Minangkabau adalah ragam hias yang mengambil corak dari alam seperti pepatah Minang itu sendiri yang berbunyi alam takambang jadi guru. Upaya pembentukan motif ukiran yang tidak menyimpang dari keharusan agama, inilah yang kadang melahirkan bentuk-bentuk motif ukiran yang berbeda tampilannya dengan namanya, dan kehadiran ini berupa symbol atau lambang saja. Secara umum motif ukiran Minangkabau yang juga mengambil corak dari alam ini sudah ada sejak zaman neolithicum dan bentuk dasar umum yang sering dijumpai adalah bentuk lengkung, lurus dan bidang Nugroho (1982:51).

Tinjauan Tentang Motif Ukiran Minangkabau Pada Rumah Gadang

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan tentang pengertian nama yakni, nama adalah kata untuk menyebut atau

memanggil orang, tempat, barang, binatang dan lain-lain. Pemberian nama pada motif ukiran Minangkabau umumnya berasal dari perilaku alam yang mengkiaskan tindakan yang patut dikerjakan atau dihentikan oleh manusia, berpedoman kepada alam takambang jadi guru. Salah satu contoh berguru ke alam ini seperti terjadinya perjalanan orang Minang zaman dahulu yang mana ketika dalam perjalanan itu dihadang hujan yang sangat lebat, mereka ini lalu berteduh pada sebuah cerukan tebing (rongga yang tidak terlalu dalam) dan pada bagian atas tebing ini hiduplah serumpun aur. Fenomena yang terlihat disini adalah aur yang terdapat di atas tebing tidak tumbang dan puncak tebing itu sendiri tidak roboh oleh derasnya hujan.

Fenomena yang terjadi ini menggambarkan kerjasama yang baik dan indah antara aur, yaitu urat-urat aur yang menjalar dalam badan tebing menjaga tebing agar tidak roboh dan tanah tebing yang memberikan tempat untuk kehidupan aur itu sendiri. Keindahan kerjasama alam yang mengandung makna sangat dalam dan ilustrasi yang terlihat pun sangat harmonis dan menyentuh. Hal-hal seperti ini lalu melahirkan kata-kata adat yang indah seperti *bak ana jo tabiang* “seperti aur dan tebing”. Kata-kata adat inipun lalu dilahirkan dalam bentuk bahasa rupa seperti ukiran itu sendiri. Melahirkan bentuk-bentuk atau fenomena alam ini dilakukan melalui

stilirisasi bentuk dasar ke bentuk baru dengan mengacu kepada agama yang berlaku. Berdasarkan trilogy penalaran yang terhimpun dalam *tungku tigo sajarangan, alua jo patuik, raso jo pareso, ukua jo jangka* (tungku tiga sejarangan, alur dan patut, rasa, ukur dan jangka) yang merupakan norma-norma dan kriteria dalam pembentukan nilai karya seni.

Motif Hias flora

Motif hias ini berdasarkan pada tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar. Bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonnya. Contohnya adalah motif hias bunga teratai yang dalam ajaran Buddha berhubungan dengan simbol kelahiran. Contoh yang lain adalah motif hias pohon kehidupan (*kalpataru*) yang diterapkan pada gunungan wayang. Nilai simbolik yang terdapat pada pohon tersebut adalah dunia tempat tinggal manusia saat ini yang dibagi menjadi dunia atas tempat para dewa bertahta dan dunia bawah tempat makhluk biasa tinggal.

Motif hias Fauna

Fauna atau satwa menjadi dasar terbentuknya motif hias ini. Satwa darat, air atau yang hidup di udara dan bahkan ada pula satwa khayal dibuat sebagai motif hias. Kadal, kerbau, belalang, ikan, ular, kuda, singa, gajah, burung, rusa, dan makhluk ajaib naga atau *makara* (ikan berbelalai) adalah beberapa satwa yang sering dijadikan motif

hias. Nilai simbolik tampak pada seekor satwa berkenaan dengan alam kehidupan. Sebagai contoh ular mewakili dunia bawah atau air yang bermakna sebagai pembawa jenazah mending untuk menyeberang dan burung dianggap mewakili dunia atas yang membawa arwah ke alam atas.

Motif Hias Geometri

Motif hias geometris atau sering disebut juga ilmu ukur mulanya muncul karena faktor teknik dan bahan. Pada kriya anyaman serat membujur dan melintang membentuk motif hias yang geometris, yaitu serbalurus, lengkung atau lingkaran. Motif hiasnya terdiri atas tumpal (segitiga), meander (liku-liku), pilin, kunci, banji, swastika. Motif hias swastika bermakna lambang matahari atau peredaran bintang yang berkaitan dengan nasib baik. Swastika dalam bentuk bersambung disebut banji yang bermakna harapan baik.

Motif Hias Manusia

Manusia dalam bentuk motif hias sering dimunculkan juga pada karya seni rupa Nusantara. Ada yang digambarkan utuh seluruh tubuh seperti pada wayang kulit purwa dan ada pula yang digambarkan hanya bagian kepala saja.

Wajah manusia (topeng) yang dijadikan motif hias disebut dengan gaya yang disederhanakan atau sebaliknya, dilebih-lebihkan. Maknanya sebagai penolak bala dan penggambaran nenek moyang.

Contoh motif hias ini di antaranya adalah *kala* pada bangunan candi dari zaman Hindu dan juga diterapkan pada tenun ikat di Sumba.

Motif Hias Kaligrafi

Huruf yang ditulis indah disebut kaligrafi. Pada masa kekuasaan kerajaan Islam di Nusantara kaligrafi huruf Arab yang disebut *Khat* menjadi salah satu motif hias yang sering dipakai. Motif hias yang sebagian merupakan nama Allah atau petikan ayat dari Alquran dan Hadist biasa diterapkan pada kriya logam, kayu, kain dan lain sebagainya.

Penempatan motif ukiran Minangkabau pada rumah gadang umumnya setiap dinding bagian luar, seperti pada dinding, *palampok* tiang, *singok*, *pereng*, *salangko*, *papan sakapiang*, dan bagian dalam seperti pada tiang mahkota di atas tingkah dalam rumah gadang dan pada ventilasi bilik, pada prinsipnya tempat-tempat yang kelihatan dari depan rumah dan dari dalam rumah, sedangkan bagian belakang rumah yang diberi dinding *sasak* tidak diberi ukiran, lantai serta anak tangga, Martimin (1976:9).

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip memiliki banyak kesamaan. Berdasarkan permasalahan yang

akan di teliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Poerwandari dalam affudin dan Saebani (2009:130). Selanjutnya penelitian kualitatif deskriptif menurut Nasution (2003, hlm. 24) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Best (dalam Sukardi 2004, hlm. 157) menyebutkan bahwa metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Pengumpulan informasi yang menjadi serangkaian data penjelas dalam pendekatan ini berdasar pada pandangan masyarakat setempat sebagai landasan prinsipil yang harus ditaati dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian posisi peneliti adalah menafsirkan situasi sosial budaya yang tampak berhubungan dengan tempat, waktu, obyek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan perasaan-perasaan masyarakat yang bersangkutan mengenai estetika motif ukiran rumah gadang istana pagaruyuang. Berdasarkan pandangan itu, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian itu yakni:

- 1) Teknik pengamatan atau observasi, yakni teknik yang menekan pada kecermatan panca indra dalam mengamati pola-pola dasar yang terdapat pada rumah gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak.
- 2) Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung, dengan sumber data Sudirman (1991, Hlm. 279).

Sejalan dengan pendapat Arifin (2014, hlm. 233) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara langsung maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung dengan sumbernya.

- 3) Teknik pengumpulan data dokumen,

Teknik pengumpulan data dokumen yakni menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji. Diantaranya foto-foto yang dilakukan oleh peneliti

sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif ukir tradisional Minangkabau sesungguhnya bisa tidak terhingga banyaknya, sesuai dengan aturan yang tertuang dalam pengertian alam terkembang jadi guru. Alam terkembang inipun sungguh tidak terhingga, maha luas, sehingga manusia tidak mampu mengetahui atau setidaknya membayangkan di mana letak batas alam raya.

Petatah petitih ini mempunyai makna bahwa betapapun lebarnya alam maka di pelupuk mata hanya sebesar segulungan kuku belaka, asal tahu cara menggulungnya. Cara menggulung inilah yang dikiaskan kepada pengertian orde-orde tersebut. Komunikasi dapat berlangsung hanya melalui judul-judul yang diberikan oleh pengukirnya kepada motif-motif ukir tersebut. Dapat juga komunikasi itu berlangsung melalui pengamatan wujud motif, akan tetapi kesan yang diperoleh hanyalah dalam lingkup keindahan unsur fisis dan plastisnya saja. Apalagi bila diingat bahwa motif ukir itu seluruhnya diambil dari alam flora, sehingga sukar juga membedakan motif satu dengan yang lainnya.

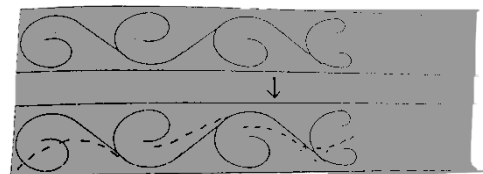
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basir Datuak Bungsu bulan Februari 2018 (*Datuak penghulu kaum nagari Koto Sani Minangkabau*) rumah gadang Koto Sani menggunakan lima pola dasar diantaranya

motif ukiran *aka cino* (akar cina), motif ukiran *saike ajik* atau *saike galamai* (potongan kue galamai), motif ukiran *ramo-ramo sikumbang janti* (kupu-kupu si kumbang janti), motif ukiran *kalalawa bagayuike* (kelelawar bergantung), dan motif ukiran siriah gadang (daun sirih besar) dan motif ukiran *paruah anggang*.

Pola Dasar Motif Ukiran Rumah Gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak



Gambar 2 Bagian Depan Rumah Gadang Motif Ukiran *Aka Cino* (akar cina) (Sumber. Dok peneliti 2018)



Gambar 3 Motif Aka Cino Saganggung (Sumber Pola. Usman)

Motif ukiran *aka cino* atau *aka saganggung* Tidak mempunyai tambahan unsur gelombang garis putus-putus, melainkan memberikan tambahan unsur dengan sisipan bunga dalam ruang kosong antara relung-relung yang dibentuk oleh ganggang-ganggang tersebut.



Gambar 4 Bagian jendela Motif Ukiran *Saik Galamai* (potongan kue galamai) (Sumber. Dok Peneliti 2018)

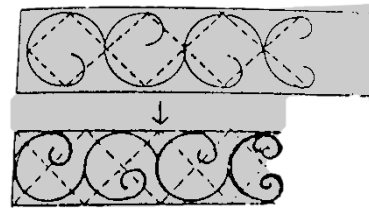
Berdasarkan gambar di atas bahwa menunjukkan mengekspresikan sikap kucing sedang tidur. Kemudian jajaran genjang yang terdapat antara dua kucing tidur itulah yang disebut sayat *galamai* 'sejenis dodol'. Bentuk huruf C pada relung kucing divariasikan ke dalam bentuk S yang bersilang sehingga berbentuk X.



Gambar 5 Motif Ramo-ramo Si Kumbang Janti (kupu-kupu si kumbang janti) (Sumber. Dok Peneliti 2018)



Gambar 6 Motif ukiran *kalalawa bagayuik* (kelelawar bergantung) (Sumber. Dok Peneliti 2018)

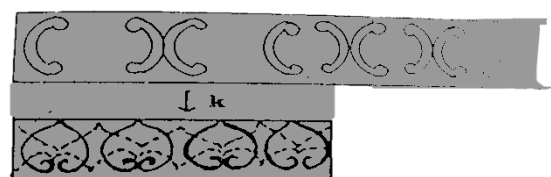


Gambar 7 Motif dasar *Kalalawa bagayuik* (kelelawar bergantung) (Sumber Pola. Usman)

Gambar di atas terlihat bahwa relung-relung yang di isi gagang, daun, serpih dan bunga, berperan sebagai kelelawarnya, sedangkan segi empatnya adalah tempat kelelawar itu bergantung.



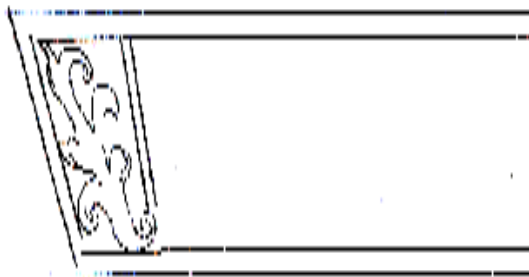
Gambar 8 Motif Ukiran *Sirih Gadang* (sirih besar) (Sumber. Peneliti 2018)



Gambar 9 Motif dasar *Siriab Gadang*
(Sumber Pola. Usman)



Gambar 10 Motif Bunga dan Daun
(Sumber. Dok peneliti 2018)



Gambar 11 Pola motif ukiran paruah
anggang

Makna motif ukiran rumah gadang koto sani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basir Datuak Bungsu bulan Februari 2018 (*Datuk penghulu kaum nagari Pagaruyuang Minangkabau*) bahwa rumah gadang merupakan rumah adat Minangkabau yang disetiap sudut dinding dan tiangnya diukir dengan ukiran motif hias. Ukiran rumah gadang merupakan salah satu identitas masyarakat Minangkabau yang harus dipelajari oleh masyarakat agar tidak kehilangan makna dan jati diri dari kebudayaan itu sendiri. Selain fungsi rumah

gadang sebagai tempat musyawarah, masyarakat juga harus mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung pada ukiran rumah gadang.

1. Motif Ukiran *Aka Cino* (Akar cina)

Ulet serta tangguh menjalani kehidupan sesulit apapun, layaknya etnik Cina, merupakan refleksi nilai sosial budaya Minangkabau yang terdapat pada motif ukiran aka cino (akar cina). Aka dalam arti akar tumbuhan maupun aka dalam makna akal pikiran bisa dilihat dalam fungsinya yang sama, yaitu proses pergerakan dari satu titik menuju titik lain secara kontinyu. Proses berpikir masyarakat Minangkabau adalah berupaya menemukan ide dan gagasan baru kehidupan, hidup di alam yang menetap maupun di rantau yang terus mengalir.

Karatau madang di hulu

Babuah babubgo balun

Marantau bujang dahulu

Di kampuang baguno balun

Artinya:

Keratau madang di hulu

Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu

Di rumah berguna belum

2. Motif Ukiran *Saik Ajik/Saik Galamai* (Potongan dodol)

Motif ukiran saik ajik merupakan implikasi pemahaman masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Sumpur, terhadap kata ampek (empat) biasanya muncul dalam

bentuk istilah dan ungkapan pendek namun memiliki makna yang dalam terkait dengan norma dan aturan, seperti kato nan ampek (kata yang empat). Istilah kato nan ampek misalnya, mengacu pada aturan dan nilai etik dalam berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi di tengah masyarakat. Motif ukiran Saik ajik atau saik galamai merupakan makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehingga berbentuk jajaran genjang. Motif ukiran ini mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan. Seperti pepatah adat tentang ukiran *buah palo babalah* di bawah ini:

Rancak raginyo buah palo

Dikarek disusun nyata

Elok tampaknyo pandangan mato

Ukia tuturan tumpuan kasau

Balampih jo itiak pulang patang

Basalo jo tatandu manyasok bungo

Raginyo dama tirih bintang gumarau

Baitu tatah lataknyo ukia

Dalam barih cupak adat

Artinya:

Bagus motifnya buah pala

Dipotong disusun nyata

Baik terlihat pandangan mata

Ukir tuturan tumpuan kasur

Berlipat dengan itik pulang sore

Berjalan dengan kumbang menghisap bunga

Motifnya damar bolong bintang gumarau

Seperti itu letaknya ukir

Dalam baris cupak adat

3. Motif Ukiran *Ramo-ramo Si Kumbang Janti* (Kupu-kupu si kumbang janti)

Ramo-ramo adalah rama-rama, sedangkan kumbang janti adalah kumbang kecil yang berwarna hijau mengkilat dan hidup di pohon. Kedua binatang ini indah warnanya dan tidak merusak, baik hidupnya sendiri maupun terhadap kehidupan manusia. Kata adatnya adalah sebagai berikut:

Ramo-ramo sikumbang janti,

ampiang Katik endah pulang bakudo,

patah tumbuhan ilang baganti,

pusako tatap baitu juo”,

Artinya:

rama-rama sikumbang janti,

khatib endah pulang berkuda,

patah tumbuh hilang berganti,

pusaka tetap seperti itu juga,

Tafsiran kada adat ini melambangkan pusaka yang turun-temurun dan tetap dipelihara sampai sekarang. Walaupun orang yang menjalankan pusaka adat ini sudah berganti dari satu generasi kegenerasi lain, tetapi pusaka ini harus dijaga dengan baik. Motif ukiran *ramo-ramo sikumbang janti* (*rama-rama sikumbang janti*) memberi isyarat pentingnya keberlanjutan proses regenerasi dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Minangkabau. apabila terabaikan, maka berbagai persoalan serius dipastikan telah menunggu di depan mata.

Sesuai mekanisme yang berlaku, apabila upaya untuk melahirkan generasi baru yang akan memimpin tidak dilakukan maka Minangkabau akan dipimpin oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

4. Motif Ukiran *Kalalawa Bagayuik* (Kelelawar bergantung)

Motif ukiran yang diambil dari nama binatang yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “kelelawar bergantung”, ini berperan sebagai penangkal upas dan racun juga sebagai kelengkapan magis, namun ini berlaku hanya pada masa dahulu, sekarang berfungsi sebagai penghias. Dalam ungkapan petatah petitih Minangkabau disebutkan sebagai berikut

Ukia kalalawa nan bagayuik

Siku basuduik kaki jo sayok

Siang lalok malam bajago

Lalok bagayuik jo kukunyo

Latak di ateh papan singok

Artinya

Ukir kelelawar yang bergantung

Siku bersudut kaki dan sayap

Siang tidur malam bangun

Tidur bergantung dengan kukunya

Letaknya di atas papan *singok*

5. Motif Ukiran *Siriah gadang* (Sirih besar)

Daun siriah adalah tumbuhan yang hidup merambat dan daunnya digunakan untuk makanan adat sebagai membuka rundingan dengan orang lain. Biasanya, sirih

sama fungsinya dengan rokok, maka makan sirih sering dilakukan oleh perempuan.

Motif ukiran *siriah gadang* pada bangunan tradisional Minangkabau memiliki arti penting dalam adat dan budaya Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif ukiran siriah gadang pada ukiran bangunan tradisional diinspirasi dari tumbuhan yang berada pada alam sekitar.

Hal ini melambangkan persatuan yang erat di tengah-tengah masyarakat. Terlihat konsep persaudaraan dan rasa sosial, supaya masyarakat teratur. Perumpamaan ini dikisahkan kepada orang yang berorientasi dari tata nilai bertindak yang baik di tengah masyarakat. Orang Minangkabau dengan tata adatnya diharapkan bertindak sekata, melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh, hidup berkelompok, dan bergotong royong.

Janganlah sekali-kali memperlihatkan sifat individu yang menonjol. Gotong royong menjadi ciri khas adat dan tata nilai Minangkabau dari dahulu sampai sekarang.

Motif ukiran ini bukan hanya mempunyai nilai estetis tapi juga menyimbolkan kegembiraan, persahabatan. Sesuai dengan pepatah adat yang berbunyi:

Siriah gadang siriah balingka

Kuniang sacoreng di atehnyo

Baelah batadab tampan

Hulu adat kapalo baso

Pangka kato bulu bicaro

Artinya:

Sirih besar sirih melingkar
Kuning seoret di atasnya
Biarlah bertadah tampan
Hulu adat kepala basa
Awalnya kata hulu bicara

Salah satu ukiran yang khas dan unik di Minangkabau adalah ukiran siriah gadang, motif ini biasanya diletakkan pada bidang besar dikombinasi dengan motif-motif ukiran lainnya.

6. Motif Ukiran Paruah Anggang

Paruah anggang merupakan paruh burung anggang yang melambangkan raja Aditiawarman, kedatangan Aditiawarman ke daerah Minangkabau dari majapahit yang dianggap sebagai raja, dilambangkan dalam tambo sebagai burung enggang. Makna motif ukiran ini yaitu sikap seorang pemimpin yang bijaksana.

Paruah anggang kaluak bakaluak
Mangkuto di ateh ranggab
Suntiangan buruang di rimbo
Runciang saragam pisan lariak
Pambuek ukia panca ragam
Pakakeh tukang ukia maukia
Tumbuak manumbuak rasuk jo paran
Disinan baukia pamalanggan
Di ujuang papan tumbukkan kayu
Pereng mamereng kayu gadang
Ujuang maujuang kayu taba
Sanan talatak paruah anggang
Baitu suriah barib adat

Artinya

Paruh burung anggang melengkung
Mangkuto (Gelar seorang pemuda) di atas
Tongkat
Sunting burung di rimba
Runcing satu macam pisau
Membuat ukiran beragam
Perlengkapan tukang untuk mengukir
Menumbuk dengan kayu
Di situ di ukir ukiran pamalanggan
Di ujung papan tumbukkan kayu
Miring kayu besar
Di ujungnya kayu tebal
Di situ terletak paruh burung anggang
Begitu kata adat

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang motif ukiran rumah gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, selanjutnya dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: Hasil wawancara menunjukkan terdapat enam pola dasar pada rumah gadang Koto Sani X Koto Singkarak diantara: motif ukiran aka cino (akar cina), motif ukiran saik ajik atau saik galamai (potongan dodol), motif ukiran ramo-ramo sikumbang janti (kupu-kupu sikumbang janti), motif ukiran kalalawa bagayuik (kelelawar bergantung), motif ukiran siriah gadang (sirih besar), motif ukiran paruah anggang (paruh anggang).

Makna motif ukiran aka cino (akar

cina) yaitu ulet serta tangguh menjalani kehidupan sesulit apapun, layaknya etnik Cina, merupakan refleksi nilai sosial budaya Minangkabau yang terdapat pada motif ukiran aka cino (akar cina). Selanjutnya makna motif ukiran saik ajik atau saik galamai (potongan dodol) merupakan makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehingga berbentuk jajaran genjang. Motif ukiran ini mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan.

Makna motif ukiran Ramo-ramo Si Kumbang Janti (Kupu-kupu si kumbang janti), Ramo-ramo adalah rama-rama, sedangkan kumbang janti adalah kumbang kecil yang berwarna hijau mengkilat dan hidup di pohon.

Kedua binatang ini indah warnanya dan tidak merusak, baik hidupnya sendiri maupun terhadap kehidupan manusia.

Motif ukiran ini memberi isyarat pentingnya keberlanjutan proses regenerasi dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Minangkabau. apabila terabaikan, maka berbagai persoalan serius dipastikan telah menunggu di depan mata. Sesuai mekanisme yang berlaku, apabila upaya untuk melahirkan generasi baru yang akan memimpin tidak dilakukan maka Minangkabau akan dipimpin oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Motif Ukiran Kalalawa Bagayuik (Kelelawar bergantung) yang diambil dari nama binatang yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “kelelawar bergantung”, ini berperan sebagai penangkal upas dan racun juga sebagai kelengkapan magis, namun ini berlaku hanya pada masa dahulu, sekarang berfungsi sebagai penghias.

Motif Ukiran *Sirih gadang* (Sirih besar) melambangkan persatuan yang erat di tengah-tengah masyarakat. Terlihat konsep persaudaraan dan rasa sosial, supaya masyarakat teratur. perumpamaan ini dikisahkan kepada orang yang berorientasi dari tata nilai bertindak yang baik di tengah masyarakat. Selanjutnya motif ukiran paruh anggung merupakan paruh burung anggung yang melambangkan raja Aditiawarman, kedatangan Aditiawarman ke daerah Minangkabau dari majapahit yang dianggap sebagai raja, dilambangkan dalam tambo sebagai burung anggung. Makna motif ukiran ini yaitu sikap seorang pemimpin yang bijaksana.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin menyarankan beberapa hal sebagai berikut: Bagi Pemerintah Sumatera Barat dan Kantor pendidikan Dinas Pendidikan dapat memberikan fasilitas yang disediakan kepada masyarakat agar lebih mengenal adat dan budaya sendiri terutama tentang motif-motif

ukiran yang terdapat pada rumah adat di daerah masing-masing agar tidak hilang jati diri dari kebudayaan itu sendiri.

Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menemukan motif-motif ukiran di rumah adat daerah sendiri, sedikit banyaknya dapat menambah wawasan tentang motif-motif ukiran yang ada di Minangkabau.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian dengan no. 02-5/327/B-SPK/V/, penulis selaku nara-sumber penelitian, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H. & Beni A. S. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azrial, Y. (1995). *Keterampilan Tradisional Minangkabau*. Angkasa.
- Garang, A. M. Y. (1983). *Pengetahuan ragam hias Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- Martmin, M. & Amir, B. (1976). *Ragam ukiran rumah gadang Minangkabau*. Padang: Jurusan Sejarah, FKPS IKIP.
- Masinambow. (2001). *Semiotika mengkaji*

tanda dalam artifak. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian dan Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.

Penelitian Terdahulu

- Khairi Asra Ilal. (2011). *Komparasi Motif Ukiran Rumah Gadang Bukik Surungan Kelarasan Koto Piliang Kota Padang Panjang dengan Rumah Gadang Sicamin Biaro Kelarasan Koto Piliang Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Bandung: UPI.
- Usman, Ibenzani. (1985). *Seni ukir tradisional pada rumah adat Minangkabau, teknik, pola dan fungsinya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sulastianto, Harry. (Tth). *Seni Rupa Kelas XII*. Tersedia online: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._SENI_RUPA/196605251992021-HARRY_SULASTIANTO/BAHA_BUKU/SENI_RUPA_KELAS_XII.pdf. diakses sabtu 24 Mei 2014.

